

# HUBUNGAN FASILITAS SANITASI DASAR DAN PERILAKU MENCUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RW XI KELURAHAN SIDOTOPO SURABAYA TAHUN 2018

Novi Alita Anuradha  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Info Artikel	Abstract
<b>Tanggal Masuk:</b> Masuk Jan 5, 2021 Direvisi Jan 19, 2021 Diterima Jan 21, 2021	Poor sanitation, such as lack of access to clean water, the presence of poor human disposal and poor personal hygiene greatly affect the increase in cases of diarrhea. The purpose of this research is to analyze the relation of Basic Sanitation Facility and Hand Washing Behavior with Diarrhea Occurrence at Toddler in RW XI Kelurahan Sidotopo Surabaya Year 2018. This research use survey type research with cross sectional design. The population is children under five and mother of toddler, the sample is children under five (age 6 months - 5 years) and mother of toddler and residing in RW XI Village Sidotopo Subdistrict Semampir with amount of sample equal to 60 responder. The test results with Chi-Square test stated that the waste disposal facility with p value = 0.023 <0.05. The existence of latrine with a value of p = 0.027 <0.05. Sewage Disposal channel with p value = 1,000 > 0.05. Handwashing behavior with p value = 0.038 <0.05. Of the five variables tested based on bivariate test result stated that there are three variables that have significant and real relationship with diarrhea occurrence in infants at RW XI Village Sidotopo Surabaya Year 2018. The conclusion is there is a real relationship between garbage disposal facility, the existence of latrines, and personal hygiene with the incidence of diarrhea, whereas in the variable Disposal Facility Waste water is not related to the incidence of diarrhea in Toddler in RW XI Sidotopo District Surabaya City In 2018.
<b>Keywords:</b> Diarrhea, Personal Hygiene, Sanitation	
<b>Kata Kunci:</b> Diare, Personal Hygiene, Sanitasi	<b>Abstrak</b> <p>Buruknya sanitasi seperti minimnya akses air bersih, keberadaan pembuangan tinja manusia yang tidak baik serta hygiene personal yang buruk sangat mempengaruhi peningkatan kasus diare. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan Fasilitas Sanitasi Dasar dan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Surabaya Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei dengan desain cross sectional. Populasinya adalah anak balita dan ibu balita, sampelnya adalah anak balita (umur 6 bulan - 5 tahun) dan Ibu Balita serta bertempat tinggal di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir dengan jumlah sampel sebesar 60 responden. Hasil uji dengan uji Chi- Square menyatakan bahwa Sarana Pembuangan Sampah yakni dengan nilai p = 0.023 &lt; 0.05. Keberadaan Jamban yakni dengan nilai p = 0.027 &lt; 0.05. Saluran Pembuangan Air Limbah dengan nilai p = 1.000 &gt; 0.05. Perilaku Mencuci tangan dengan nilai p = 0,038 &lt; 0.05. Dari kelima variabel yang diuji berdasarkan hasil uji bivariat menyatakan bahwa ada tiga variabel yang mempunyai hubungan yang bermakna dan nyata dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Surabaya Tahun 2018. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang nyata antara sarana pembuangan sampah, keberadaan jamban, dan personal hygiene dengan kejadian diare, sedangkan pada variabel Sarana Pembuangan Air Limbah tidak terdapat hubungan dengan kejadian diare pada Balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Surabaya Tahun 2018</p>

**Penulis Korespondensi:**

novi.alita.anuradha-2016@fkm.unair.ac.id / 081232373510  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

This work is an open-access article and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).



## I. PENDAHULUAN

Sanitasi adalah suatu usaha kesehatan masyarakat yang mengutamakan pada pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat derajat kesehatan manusia (Hestiningih, 2017). Penyediaan air bersih, pembuangan kotoran, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah merupakan bagian dari sanitasi.. Pembuangan kotoran/tinja, yang biasa juga disebut dengan tempat Buang Air Besar (BAB) merupakan bagian yang penting dalam sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta penyediaan air bersih, dan memicu hewan vektor penyakit, misalnya lalat, tikus atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak serta menyebarkan penyakit. Kejadian penyakit menurut Teori Gordon disebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangan hubungan antara host, agent dan lingkungan. Ketidakseimbangan hubungan ini mengakibatkan sumber penyakit (agent) masuk ke dalam tubuh individu (host) melalui media transmisi berupa air, udara, tanah, makanan maupun vektor (Ningrum, 2013). Di seluruh dunia, diperkirakan 2,4 miliar orang kekurangan sanitasi dasar (lebih dari 32% populasi dunia). Sanitasi dasar digambarkan memiliki akses fasilitas untuk pembuangan limbah manusia (feses dan urin) secara aman, serta memiliki kemampuan untuk menjaga kondisi higiene, melalui layanan seperti pengumpulan sampah, pengelolaan limbah industri / berbahaya, dan pengolahan dan pembuangan air limbah (CDC, 2017). Sanitasi merupakan tujuan keenam dari pembangunan berkelanjutan. Sanitasi yang buruk akan mempengaruhi ekonomi negara. Indonesia mengalami kerugian ekonomi sebesar 56,7 triliun setiap tahunnya yang disebabkan karena kondisi sanitasi yang buruk untuk membayar ongkos pengobatan dan akomodasi (Depkes RI, 2018).

Diare merupakan salah satu penyakit yang diakibatkan karena keadaan sanitasi yang kurang baik. Diare dapat mengakibatkan kehilangan cairan di tubuh (dehidrasi) dan jika tidak ditangani secara cepat dehidrasi dapat berakibat lebih fatal lagi. Selain itu, defekasi yang terjadi secara terus menerus mengakibatkan terjadinya pembuangan zat-zat nutrisi sebelum sempat diserap oleh tubuh, padahal zat-zat tersebut dibutuhkan oleh tubuh untuk proses metabolisme yang terus berlangsung serta untuk membantu tubuh memulihkan kondisi dan untuk pertahanan tubuh terhadap kuman termasuk penyebab diare itu sendiri (Melviana, et al., 2014).

Penyakit diare merupakan penyebab kematian 1 dari 9 anak di seluruh dunia diantaranya adalah anak-anak di bawah usia 5 tahun. Bahkan anak-anak dengan penyakit HIV , diare akan lebih mematikan dengan tingkat kematian sebesar 11 kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak tanpa menderita HIV (CDC, 2015). Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa insiden dan prevalence untuk kejadian diare pada seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5 % dan 7,0 %. Prevalensi klinis tertinggi untuk kasus diare terjadi pada usia 1-4 tahun dengan persentase sebesar 9,0 % Menurut Dinas Kesehatan Provinsi (2016), Kota Surabaya merupakan kota terbanyak kedua setelah Sidoarjo terhadap kasus diare yang ditangani dalam puskesmas jika dibandingkan dengan kota lainnya di Jawa Timur. Selain itu, berdasarkan data Puskesmas Sidotopo (2018) diare merupakan urutan kelima dari sepuluh penyakit terbanyak. Oleh sebab itu, kasus diare harus bisa dicegah terutama pada individu yang rentan seperti bayi dan balita, ibu hamil serta lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fasilitas sanitasi dasar dan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Surabaya.

## II. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan cross-sectional study yaitu pendekatan yang bersifat sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti dalam kurun suatu waktu. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya sebesar 72 orang . Sampel dalam penelitian ini yaitu anak balita (umur 6 bulan – 49 bulan) dan Ibu Balita serta bertempat tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Sidotopo Kota Surabaya. Jumlah sampel 60 orang dilakukan proporsional setiap RT dan penentuan sampel menggunakan random sampling pada balita. Sebagai unit analisis adalah anak balita, sedangkan sebagai responden adalah ibu balita karena merupakan orang terdekat dengan balita serta berkaitan dengan aktivitas kesehatan lingkungan rumah tangga.

## III. HASIL

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Dengan Kejadian Diare Pada Balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Surabaya Tahun 2018

Variabel	Frekuensi	Presentase
<b>Usia balita</b>		
6 bulan - < 25 bulan	28	47%
25 bulan - < 37 bulan	14	23%
≥ 37 bulan	18	30%
<b>Penghasilan</b>		
< Rp. 1000.000	28	47%
≥ Rp.1000.000 – Rp3.500.000	27	45%

>3.500.000	5	8%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	2	3%
SD	23	39%
SMP	21	35%
SMA	14	23%

**Tabel 2.** Hasil Penelitian Variabel Sarana Pembuangan Sampah, Keberadaan Jamban, Sarana Pembuangan Air Limbah dan *Personal hygiene, Kejadian Diare* di RW XI Kelurahan Sidotopo Surabaya Tahun 2018

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Sarana Pembuangan Sampah</b>		
Tidak Memenuhi Syarat	24	40
Memenuhi Syarat	36	60
<b>Keberadaan Jamban</b>		
Memenuhi Syarat	23	38
Tidak Memenuhi Syarat	37	62
<b>Sarana Pembuangan Air Limbah</b>		
Memenuhi Syarat	28	47
Tidak Memenuhi Syarat	32	53
<b>Perilaku Mencuci Tangan</b>		
Memenuhi Syarat	30	50
Tidak Memenuhi Syarat	30	50
<b>Kejadian Diare</b>		
Menderita	33	55
Tidak Menderita	27	45

**Tabel 3.** Hubungan Fasilitas Sanitasi Dasar dan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Surabaya Tahun 2018

No	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai p
1.	Sarana Pembuangan Sampah	Kejadian Diare	0.023
2.	Keberadaan Jamban		0.027
3.	Sarana Pembuangan Air Limbah		1.000
4.	Perilaku mencuci tangan		0.038

#### IV. PEMBAHASAN

##### Karakteristik Responden

Semua responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bila dilihat dari tingkat pendidikan pada table 1, sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 39 % dengan tingkat penghasilan dalam keluarga sebesar < Rp. 1.000.000,- dengan persentase 47 %. Padahal, di dalam mengurus rumah tangga, ibu merupakan faktor dominan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan keluarga. Tingkat penghasilan dalam keluarga akan menentukan usaha seseorang dalam mencegah terjadinya penyakit. Semakin tinggi penghasilan seseorang, maka seseorang akan semakin sadar dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan (Behrman dkk, 1999). Menurut Notoatmodjo (2003), tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Menurut Widyastuti (2005), orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saragi (2008), yaitu terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan responden dengan penggunaan sanitasi dasar dan penyediaan air bersih

Sarana pembuangan sampah sebagian besar sudah memenuhi syarat dengan persentase sebesar 60 % . Sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat adalah jika tempat sampah mempunyai keadaan tertutup dan kedap air. Pada variabel keberadaan jamban sebagian besar masyarakat tidak memenuhi syarat dengan prosentase 62 %. Jamban dikatakan memenuhi syarat apabila leher angsa dan terdapat septic tank. Menurut Wardhana (2001), bahwa rendahnya penggunaan jamban yang sehat akan berpengaruh terhadap tingginya angka kesakitan diare. Penyebaran kuman secara bakteriologis di sekitar jamban dikarenakan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga kemungkinan adanya mata rantai penularan penyakit dari tinja mudah berkembang biak ke pejamu yang baru, dan dapat mencemari sumber air.

Pada variabel saluran pembuangan air limbah, sebagian besar warga RW XI tidak memenuhi syarat sebanyak 53 % . Saluran pembuangan air limbah dikatakan memenuhi syarat jika air limbah yang dihasilkan akan dialirkan ke selokan tertutup (saluran kota) untuk diolah lebih lanjut. Menurut Hidayat (2010), kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan dampak antara lain sebagai tempat perkembangbiakanvektor penyebar bibit penyakit, dari aspek estetika dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan pandangan yang kurang menyenangkan baik bagi keluarga maupun masyarakat sekitarnya dan dapat menyebabkan kejadian penyakit seperti penyakit diare.

Pada variabel Perilaku mencuci tangan yang memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat mendapatkan hasil yang sama yaitu sebanyak 30 balita. Perilaku mencuci tangan dikatakan memenuhi syarat jika mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Balita yang terkena diare sebanyak 33 balita dengan persentase sebesar 55 % . Menurut Becker (1979) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), perilaku kesehatan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi dan sebagainya.

##### Hubungan Fasilitas Sanitasi Dasar Dan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Tabulasi silang yang dilakukan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare diperoleh data bahwa jumlah responden yang kategori sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dengan menderita diare sebanyak 18 responden dengan persentase 30% dan sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dengan tidak menderita diare sebanyak 6 responden dengan persentase 10% sedangkan sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat dengan menderita diare sebanyak 15 responden dengan persentase 25% dan sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat dengan tidak menderita diare sebanyak 21 responden dengan persentase 35 % . Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat hasil dengan nilai  $p = 0.023 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat sangat berdampak pada terjadinya kejadian diare pada balita, hal ini dikarenakan sebagian besar sarana pembuangan sampah yang digunakan masyarakat masih ada tempat pembuangan sampah dalam rumah yang tidak memenuhi syarat, tempat pembuangan sampah masih ada yang belum mempunyai tutup sehingga bisa saja menyebabkan munculnya vektor pencetus diare seperti lalat, juga masih adanya sampah yang sudah melewati satu hari yang belum dimusnahkan atau diangkut petugas.

**Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree**

**Journal homepage:** <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

Penelitian yang dilakukan Lindayani dan Azizah (2013) di Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, bahwa sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat sebesar 84,2%. Dari hasil observasi terhadap sarana pembuangan sampah responden di Desa Ngunut sebagian besar responden membuang sampah dengan cara dipendam dalam lubang dan dibakar. Sedangkan untuk konstruksi tempat sampah, hampir semua responden tidak memiliki tempat sampah yang permanen karena kebanyakan mereka menggunakan tas plastik (tas kresek) untuk tempat sampah dan langsung dibuang. Selain kebiasaan masyarakat membuang sampah di kebun (lahan kosong) dan dibakar sebagai cara pembuangan akhir, juga masih ditemukan sampah yang dibiarkan begitu saja di belakang rumah mereka. Dari hasil statistik uji chi-square diketahui bahwa  $p = 0,004$  ( $p < \alpha$ ) berarti ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita.

Tabulasi silang yang dilakukan antara sarana keberadaan jamban dengan kejadian diare diperoleh data bahwa jumlah responden yang kategori sarana keberadaan jamban yang tidak memenuhi syarat dengan menderita diare sebanyak 25 responden dengan persentase 42 % dan sarana keberadaan jamban yang tidak memenuhi syarat dengan tidak menderita diare sebanyak 12 responden dengan persentase 20 % sedangkan sarana keberadaan jamban yang memenuhi syarat dengan menderita diare sebanyak 8 responden dengan persentase 13% dan sarana keberadaan jamban yang memenuhi syarat dengan tidak menderita diare sebanyak 15 responden dengan persentase 25%. Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat hasil dengan nilai  $p = 0.027 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sarana keberadaan jamban dengan kejadian diare.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan jamban yang tidak memenuhi syarat sangat berdampak pada terjadinya kejadian diare pada balita, ini disebabkan karena masih adanya warga tidak memiliki jamban sendiri melainkan jamban umum yang digunakan bersama-sama. Hal ini juga didukung dengan budaya masyarakat lebih memilih menggunakan jamban ceplung yang ada di pinggir sungai. Kondisi jamban yang berada di RW XI Kelurahan Sidotopo Sidotopo hanya tertutup dengan tembok dengan bagian bawah terbuka ke sungai sehingga dapat mengundang bakteri-bakteri pencetus terjadinya penyakit diare (Fattah, N et al., 2022) (Haidar, A. F., 2022).

Tabulasi silang yang dilakukan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare diperoleh data bahwa jumlah responden yang kategori saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dengan menderita diare sebanyak 18 responden dengan persentase 30 % dan saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dengan tidak menderita diare sebanyak 14 responden dengan persentase 23 % sedangkan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat dengan menderita diare sebanyak 15 responden dengan persentase 25% dan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat dengan tidak menderita diare sebanyak 13 responden dengan persentase 22 %. Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat hasil dengan nilai  $p = 1.000 > 0.05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare. Saluran pembuangan air limbah yang ada di masyarakat sebagian besar terbuka dan langsung dialirkan menuju sungai. Saluran Air limbah yang ada di RW XI Kelurahan Sidotopo tidak mempengaruhi kejadian diare karena kondisinya yang masih wajar. Kondisi yang masih wajar tersebut dapat berupa kondisi air limbah (Utami, K. M. et al., 2021)

Tabulasi silang yang dilakukan antara personal hygiene (perilaku cuci tangan) dengan kejadian diare diperoleh data bahwa jumlah responden yang personal hygiene yang tidak memenuhi syarat dengan menderita diare sebanyak 21 responden dengan persentase 35 % dan Personal Hygiene yang tidak memenuhi syarat dengan tidak menderita diare sebanyak 9 responden dengan persentase 13,3%, sedangkan Personal Hygiene yang memenuhi syarat dengan menderita diare sebanyak 12 responden dengan persentase 20 % dan Personal Hygiene yang memenuhi syarat dengan tidak menderita diare sebanyak 18 responden dengan persentase 30 %. Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapat hasil dengan nilai  $p = 0,038 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene (perilaku cuci tangan) sangat bermakna pada kejadian diare pada balita. Perilaku cuci tangan yang tidak memenuhi syarat sangat berdampak pada kejadian diare pada balita, hal ini disebabkan karena kelalaian dari ibu yang sebagian besar masih jarang mencuci tangan menggunakan air mengalir pada saat memberi makan pada balita dan masih jaranganya perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum menyiapkan makanan (Heryanto, E et al., 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taosu dan Azizah (2013) di Desa Bena Nusa Tenggara Timur, bahwa Responden yang biasa mencuci tangan sebelum makan sebanyak 27 orang (34,6%) dan responden yang kadang-kadang atau tidak biasa mencuci tangan sebelum makan sebanyak 51 orang (65,4%). Responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan yang menderita diare lebih rendah yaitu 12 orang (23,6%) dibandingkan dengan yang kadang-kadang atau tidak pernah mencuci tangan sebelum makan yaitu sebesar 39 orang (76,4%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian diare pada balita di Desa Bena. Sedangkan responden yang

**Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree**

**Journal homepage:** <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar sebanyak 23 orang (29,4%) lebih rendah dibandingkan dengan yang kadang-kadang atau tidak pernah mencuci tangan setelah buang air besar yaitu sebesar 55 orang (70,6%). Bila dilihat dari angka kejadian diare, responden yang mencuci tangan setelah buang air besar lebih rendah yaitu 1 orang (2%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mencuci tangan setelah buang air besar yaitu sebesar 50 orang (98%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar dengan kejadian diare pada balita di Desa Bena (Fadilah, M. A et al., 2022).

## V. KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa responden yang mengalami diare adalah sebanyak 33 balita. Sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat dengan ada 36 orang (60 %), keberadaan yang memenuhi syarat ada 23 orang (38 %), saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat ada 28 orang (47%), dan Personal hygiene yang memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat mendapatkan hasil yang sama yaitu sebanyak 30 balita (50 %). Terdapat hubungan yang bermakna dan nyata antara sarana pembuangan sampah, keberadaan jamban dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Kota Surabaya dan Tidak terdapat hubungan yang bermakna dan nyata antara Sarana Pembuangan Air Limbah dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Kota Surabaya. Bagi Puskesmas Sidotopo agar meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat mengenai kesehatan lingkungan dan kebersihan diri serta pengetahuan tentang penyakit diare di masing-masing kelurahan dan bagi Saran Akademis perlu dilakukan intervensi terhadap faktor sanitasi dasar dan personal hygiene masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sidotopo untuk menurunkan angka kejadian diare misalnya dengan menyediakan tempat sampah yang memenuhi syarat

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2008. Riskesdas. Jakarta: Departemen Kesehatan CDC, 2015. Centers for Disease Control and Prevention. [Online] Available at: <https://www.cdc.gov/healthywater/global/diarrhea-burden.html> [Accessed 23 Agustus 2018].
- CDC, 2017. Centers for Disease Control and Prevention. [Online] Available at: <https://www.cdc.gov/healthywater/global/sanitation/index.html> [Accessed 23 Agustus 2018].
- Depkes RI, 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [Online] Available at: <http://www.depkes.go.id/article/view/18101800002/pemerintah-utamakan-perbaikan-sanitasi.html> [Accessed 20 Agustus 2018].
- Fadilah, M. A., Damanik, H. D. L., & Yulianto, Y. (2022). Kejadian Diare Pada Balita Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dan Sarana Air Minum di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(1), 60-65.
- Fattah, N., Zulfahmidah, Z., Darma, S., Syahrudin, F. I., & Bakri, S. I. A. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *JFIOOnline/ Print ISSN 1412-1107/ e-ISSN 2355-696X*, 14(1), 87-96.
- Haidar, A. F. (2022). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita di Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Hestingsih, W. T., 2017. Stewarding. Pertama ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor risiko kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Oku Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 10-21.
- Hidayat, dkk. 2010. Studi Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Kejadian Diare di Kelurahan Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. FKM-UVRI. Makassar.
- Lindayani S dan R. Azizah. 2013. Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 7 (1): 32-37.
- Melviana, M., Dharma, S. & Naria, E., 2014. Hubungan Sanitasi Jamban Dan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2014.
- Ningrum, P. T., 2013. Gambaran Sanitasi Dasar Pengelolaan Limbah Rumah Tangga. *Ikesma*, Volume 9, Pp. 83-96.
- Notoatmodjo, S., 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurussobach, Z., 2015. Pengaruh Waktu Terhadap Penurunan Kesadahan Air Sumur Diii Teknik Kimia Dengan Metode Kompleksometri Menggunakan Demineralizer. Semarang: Undip.
- Saragih, V., Setiawan B., dan Ekayanti, I. 2008. Analisis Penyediaan dan Penggunaan Air Sungai pada Rumah Tangga di Pekon ulu Krui dan di Pekon Laay Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*. IPB.
- Taosu S.A dan R. Azizah. 2013. Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Bena Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 7 (1): 1-6.

**Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree**

**Journal homepage:** <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

- Utami, K. M., Burhan, I. R., & Desmawati, D. (2021). Hubungan Kondisi Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(1), 48-53.
- Wardhana, W.A. 2004. Dampak Pencemaran Lingkungan. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Widyastuti, P., (ed). 2005. Epidemiologi Suatu Pengantar. edisi 2. Jakarta : EGC.